

MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUAL ISLAMI ANAK SEJAK DINI

Firdaus*

Abstrak

Untuk merealisasikan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada anak usia dini serta guna mencapai hasil yang menggembirakan, para pendidik hendaklah senantiasa mencari berbagai metode yang efektif, serta mencari kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membantu pertumbuhan anak usia dini, baik secara mental dan moral, spiritual dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna guna menghadapi kehidupan dan pertumbuhan selanjutnya. Dengan bersumberkan kepada Al Qur-an dan hadis, ada beberapa metode pendidikan Islam yang dapat dan layak diterapkan pada kegiatan pendidikan terhadap anak usia dini. Kecerdasan anak pada sisi spiritual bergantung pada orangtua dan keluarganya sebagai tempat belajar pertama (sekolah dan lingkungan sekitarnya merupakan tempat belajar kedua). Jika keluarga (dalam hal ini orangtua) kurang memperhatikan aspek spiritual, maka dengan sendirinya sulit ditemukan anak yang memiliki kecerdasan spiritual. Tingkatan spiritual pada diri anak pun dapat berbeda-beda bergantung bagaimana pendekatan yang digunakan terhadapnya.

Kata Kunci: Kecerdasan, Spiritual Islami, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bercorak integralistik karena sistem ini melatih perasaan anak didik dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai-nilai spiritual

dan sangat sadar akan nilai etis Islam.¹ Akan tetapi makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah, namun lebih luas dari itu. Seorang anak akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, negara dan agama. Anak-anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, mental spiritual.²

Menurut Danah Zohar kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³ Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhidi (Integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁴

Fase awal belajar adalah masa yang dilalui sebelum anak memasuki fase belajar lanjutan selepas mereka dari usia balita hingga menjelang akhir masa kanak-kanak. Anak mulai dapat mendengarkan cerita sejak ia dapat memahami apa yang terjadi di sekelilingnya, dan mampu mengingat apa yang disampaikan orang kepadanya. Hal itu biasanya terjadi pada akhir usia tiga tahun. Pada usia ini anak mampu mendengarkan dengan baik dan cermat tentunya cerita yang sesuai untuknya ia bahkan akan meminta cerita tambahan.⁵ Seni mendongeng, sebagaimana ditegaskan Anna Craff dapat membantu mengembangkan kapabilitas anak-anak untuk melakukan dan membuat sesuatu. Disamping itu juga, untuk memaksimalkan kemampuan mereka untuk merasakan,

¹ Mohammad Ali dan Marpuji Ali, *Mazhab Al-Maun Tafsir Ulang Praksis Pendidikan Muhammadiyah*, (Jogyakarta: Abe Offset, 2005), h. 98.

² Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), h. 155.

³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 4.

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Emosional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 57.

⁵ Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik Dengan Cerita*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.3

menganalisa atau mengeksplorasi apa yang mereka kemukakan.⁶ Pendek kata dapat membantu memotivasi anak-anak untuk mengaktualisasikan dirinya di depan publik.

Setiap anak yang lahir normal, baik fisik maupun mentalnya, berpotensi menjadi cerdas. Hal demikian, karena secara fitrah manusia telah dibekali potensi kecerdasan oleh Allah SWT, dalam rangka mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba dan wakil Allah di bumi.⁷ Sedangkan definisi cerdas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sempurna perkembangan akal budinya (pandai,tajam pikiran). Sedangkan kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi, seperti kepandaian dalam ketajaman pikiran.⁸

Menurut Adi W. Gunawan dalam bukunya, *Genius Learning*, definisi kata cerdas atau intellegence adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk mempelajari atau mengerti dari pengalaman, kemampuan untuk mendapatkan dan mempertahankan pengetahuan serta mental.
- b. Kemampuan untuk memberikan respon secara cepat dan berhasil pada situasi yang baru dan kemanapun untuk menggunakan nalar dalam memecahkan masalah.
- c. Kemampuan untuk mempelajari fakta-fakta dan keahlian-keahlian serta mampu menerapkan apa yang telah dipelajari, khususnya bila kemampuan itu berhasil dikembangkan.⁹

Dari berbagai definisi cerdas di atas, maka kecerdasan adalah kemampuan untuk mengetahui, mempelajari, menganalisis sebuah keadaan dan menggunakan nalar untuk mengambil sebuah jalan atau solusi alternatif bagi keadaan yang dihadapinya. Adapun

⁶MJA. Nashir, *Bela Studio Membela Anak Dengan Teater*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2001), h.2

⁷Suharso, *Melejitkan IQ, IE, & IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2001), h. 13.

⁸WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1976), h.201

⁹Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h.229-230

spiritualitas, mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non-materiil seperti: kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian, dan cinta.¹⁰

Menurut Ary Ginanjar Agustian kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran *tauhidi (Integralistik)* serta berprinsip “hanya karena Allah”.¹¹ Sehingga dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadhu*), berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integrasi dan penyempurnaan (*ihsan*) merupakan bagian dari akhlakul karimah.¹²

B. Pembentukan dan Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak

Pada hakikatnya masa anak-anak adalah fase terpenting dalam kehidupan manusia. Setiap manusia dewasa pastilah telah mengalami masa anak-anak terlebih dahulu. Dalam pandangan Islam, anak adalah amanah dan tanggungjawab yang harus dijaga serta dirawat dengan baik dan benar oleh orang tua yaitu perawatan dan penjagaan yang sesuai dengan kehendak sang pencipta, sang pemberi amanah yakni Allah SWT.¹³

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya bahwa setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah (suci) artinya secara fisik maupun mental, anak adalah dalam keadaan hanif, lurus, suci, bersih dan mengakui keberadaan Allah SWT sebagai Tuhannya, sehingga dapat dikatakan anak berpotensi beragama tauhid. Namun dapat berbalik arah dari agama tauhid lantaran pengaruh lingkungan terutama lingkungan keluarga. Anak adalah amanah yang telah diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua dan juga merupakan hadiah terpenting

¹⁰Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Popolar*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.721.

¹¹Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 57.

¹²*Ibid*, h. xxxviii.

¹³Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), h.

dari Allah.¹⁴ Oleh karena itu upaya pendidikan adalah menjadi tanggung jawab dan kewajiban orang tua. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan bimbingan, arahan, didikan secara baik dalam rangka membentuk kepribadian, perkembangan intelektual, emosional dan spiritual anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak menurut para pakar ahli jiwa ialah masa perubahan tubuh, inteligensi, emosional dan kemampuan interaksi yang memberi pengaruh pada utuhnya individu dan matangnya pendidikan.¹⁵

Perkembangan menunjuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Tugas perkembangan sangat erat kaitannya dengan pendidikan. Sesuai dengan teori perkembangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan bertumbuhnya potensi tingkah laku yang didapatkan dalam lingkungan tertentu. Bila dikaitkan dengan konteks perkembangan anak dapatlah dimengerti bahwa jika anak hidup dalam suatu lingkungan tertentu maka anak tersebut akan bertingkah laku yang khas sesuai dengan lingkungan. Sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, lingkungan menjadi faktor terpenting.¹⁶ Lingkungan yang utama dan pertama bagi anak adalah keluarga.

Berbicara tentang kecerdasan spiritual pada diri anak, maka dalam mengembangkan potensi kecerdasan anak seorang pendidik terutama orang tua harus mengetahui dan memahami fase perkembangan sesuai dengan usia anak. Para Psikolog membagi fase pasca kelahiran anak yaitu:

1. Fase menyusui sejak kelahiran sampai berumur dua tahun.

Pada tahap ini biasanya anak masih tergantung dengan ibu dan bergerak hanya sebatas gerakan panca indera. Dua tahun pertama ini adalah fase terpenting dalam proses pembentukan

¹⁴ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: Ba'dillah Press, 2002), h. 29.

¹⁵ Al-Maghribi Bin as-Said al-Maghribi, Kaifa Turabbi Waladan Shalihan, terj. Zainal Abidin, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 131.

¹⁶ FJ. Monks.A.M.P Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2002), h. 10

pribadi anak yang berasal dari usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua terutama si ibu. Karena anak sangat memperhatikan apa yang di lakukan oleh ibu.

2. Fase anak awal, dari umur dua tahun sampai enam tahun. Fase ini anak sudah mulai sedikit mengetahui dunia luar, pada tahap ini anak-anak sangat tergantung dengan apa yang diajarkan oleh lingkungan keluarga, karena masa ini adalah masa yang peka dalam perkembangan kecerdasan yang dimilikinya bersandarkan kepada model perlakuan dan interaksi psikologis dengan orang tua.
3. Fase anak pertengahan yang dimulai sejak umur enam tahun sampai sembilan tahun, ciri khasnya adalah berbarengan dengan usia sekolah dan anak mulai terbuka serta mulai nampak kemauannya untuk membedakan mana yang baik dan yang buruk (*tamyiz*). Hasil penelitian para psikolog ini paralel dengan hadis Rasulullah SAW tentang dimulainya kemampuan *tamyiz* anak pada umur tujuh tahun. Pada usia ini anak diperintahkan untuk mengerjakan shalat dan ibadah lainnya seperti latihan untuk berpuasa, mempelajari dan membaca al-Qur'an.
4. Fase anak akhir, dimulai sejak sembilan tahun sampai dua belas tahun. Pada fase ini kecerdasan anak terus berkembang, sampai kira-kira pertengahan fase ini perkembangan kecerdasan anak mencapai setengah potensi kecerdasannya di masa depannya. Fase ini penting sekali dalam mengerjakan nilai-nilai moral dan dasar-dasar agama kepada anak. Para pendidik harus mengerahkan segenap metode motivasi, nasihat, memberi petunjuk dan membujuk serta membiasakan anak untuk mewujudkan hal itu.¹⁷

Para pendidik muslim generasi pertama harus sungguh memperhatikan pendidikan anak dalam tahun-tahun pertama pada masa kecilnya agar adat dan akhlak yang baik menjadi kebiasaan. Peranan orang tua sebagai guru utama bagi anak sangat penting dalam memberikan contoh perilaku, bertutur kata, beribadah dan

¹⁷Utsman Najati, Al-Hadiis Al-Nabawi wa 'Ilmu Al-Nafs, terj. Irfan Salaim, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 24-26.

segala gerak-gerik merupakan hal penting dalam proses identifikasi dan pertumbuhan kecerdasan serta kemampuan anak.

Dalam upaya pembentukan dan pengembangan kecerdasan spiritual anak adalah tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi. Ada dua faktor penting yang mempengaruhi inteligensi seseorang, yaitu faktor bawaan dan faktor lingkungan.¹⁸ Sedangkan peranan bawaan dan inteligensi tersebut dipengaruhi oleh kualitas kecerdasan orang tua serta kondisi anak saat pembentukan dalam kandungan, gizi selama pertumbuhan, dan rangsangan intelektual yang memberikan sumber daya pengalaman (*Experiential Resources*) bagi anak misalnya pendidikan, latihan dan ketrampilan yang diberikan.¹⁹ Dengan demikian dapat dikatakan perkembangan pribadi anak merupakan produk kombinasi dari interaksi antara faktor pembawaan (hereditas) dan faktor lingkungan sosialnya.

Perkembangan yang sehat dan baik akan berlangsung apabila fasilitas lingkungan sosial dan potensialitas anak dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya jika keduanya tersebut tidak berlangsung dengan baik maka perkembangan pada anak akan hancur dan tiada berguna.²⁰ Dan peranan lingkungan keluarga adalah sangat besar selama pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Periode anak-anak dalam ilmu Psikologi Umum yaitu terbagi atas dua periode/fase, periode kanak-kanak awal (*Early Childhood*) sekitar usia 2-6 tahun dan periode kanak-kanak akhir (*Late Childhood*) sekitar usia 6-12 tahun.²¹

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar dan utama bagi anak dalam pembentukan serta pengembangan jiwa keagamaan dan kecerdasan spiritual anak. Dikatakan lingkungan utama karena anak pertama-tama mendapat bimbingan dan didikan adalah dari keluarga. Sebagian besar kehidupan anak ialah berada dalam lingkungan orang tuanya, yaitu keluarga.

Pendidikan merupakan menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia pada jiwa anak

¹⁸Irwanto, dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 168.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), h. 67.

²¹Irwanto, dkk, *op.cit.*, h. 42-46.

sejak kecil sampai ia menjadi orang yang kuasa untuk hidup dengan kemampuan usaha dan tenaganya sendiri. Dikatakan juga oleh Godfrey Thompson: “*By Education I mean the influence of environment upon the individual to produce a permanent change in his habits of behaviour of thought and of attitude.*”²² Maksud dalam pendidikan adalah pengaruh lingkungan kepada individu untuk menghasilkan sesuatu perubahan yang tetap di dalam kebiasaan bertingkah laku, berfikir dan bersikap.

Di dalam lingkungan pendidikan memiliki unsur yang mempengaruhi proses berlangsungnya pendidikan yaitu lingkungan berwujud (dalam konteks ini adalah keluarga dan lingkungan pergaulan) dan lingkungan berwujud kesusastraan (berupa buku-buku yang bermanfaat dan buku-buku yang merugikan, merusak).²³

Masa anak-anak menjadi sangat penting dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan segala potensi yang telah Tuhan anugerahkan. Jika sejak anak-anak pada dirinya tumbuh dan berkembang pada pijakan akhlak mulia dan terdidik selalu taat pada ajaran Islam yang mulia serta selalu ingat, bersandar hanya kepada-Nya, maka anak tersebut akan memiliki potensi dan instingtif dalam menerima kebaikan dan akan menghindarkan dari pengaruh buruk. Dalam hal ini Islam sangat memperhatikan pendidikan akhlak dan menjelaskan tentang petunjuk yang sangat berharga di dalam melahirkan anak-anak dengan kebiasaan, ketaatan yang mulia. Dan keluarga merupakan milieu pertama bagi anak dalam mendapatkan rangsangan, hambatan, pengaruh, budaya dan didikan yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwa atau pribadi anak.

Pembentukan jiwa spiritual anak ini adalah implementasi dari penanaman nilai-nilai keagamaan yang tujuannya adalah dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh dengan cakrawala berfikir yang luas akhirnya dapat menghiasai dimensi spiritualnya dengan cahaya ketuhanan. Nilai-nilai keagamaan yang sangat penting untuk ditanamkan

²²Sir Godfrey Thompson, *A Modern Philosophy of Education*, (London, 1959), h 19.

²³Zainuddin, dkk., *Seluk beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 88-95.

kepada anak dalam mengembangkan dimensi spiritualnya diantaranya sebagai berikut:

1. Penanaman takwa melalui ibadah shalat, puasa, mengaji dan lainnya
2. Pengajaran dzikir dan berdoa setiap akan melakukan sesuatu apapun
3. Pembentukan kesabaran
4. Penanaman amal sholeh
5. Pembentukan ajaran istiqomah.

Menurut Rusli Amin, berkembang tidaknya kecerdasan seseorang dipengaruhi beberapa faktor dibawah ini:

1. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas
2. Pengaruh keluarga
3. Ketersediaan sarana yang menopang pengembangan kecerdasan
4. Motivasi yang tinggi oleh orang tua.²⁴

Seperti yang disampaikan oleh Hamdan Rajih bahwa kiat-kiat dalam membimbing dan mendidik anak menjadi lebih cerdas secara spiritual dan beradab adalah meliputi sebagai berikut:

1. Mengajarkan al-Qur'an
2. Melatih pelaksanaan shalat
3. Melatih berpuasa
4. Melatih pelaksanaan haji
5. Mengajak bersama anak untuk bermain
6. Memanfaatkan metode dakwah Rasulullah SAW yaitu metode pendekatan keteladanan, memaksimalkan pemanfaatan waktu dan peluang bersama anak untuk memberikan pengarahan, sikap adil terhadap anak-anak, mendoakan kebaikan untuk anak-anak, mengaktifkan potensi berpikir anak, dan mengembangkan mental anak.²⁵

Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak yang harus dilaksanakan orang tua sebagai penanggung jawab utama bagi kelangsungan kehidupan anak-anak mereka dalam pandangan

²⁴Rusli Amin, *Menjadi Remaja Cerdas Panduan Melejitkan Potensi Diri*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003), h. 15-25.

²⁵Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient For Children Agar Si Buah HatiKuat Imannya dan Taat Ibadahnya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2005), h. 159-214.

Islam mencakup beberapa aspek, seperti yang tercantum dalam surat Luqman ayat 13-19 antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan iman dan tauhid (ayat 13-16)
2. Pembinaan Akhlak (ayat 14,15,18 dan 19)
3. Pembinaan ibadah (ayat 17)
4. Pembinaan kepribadian dan sosial anak (ayat 16-17).

Pendidikan akhlak merupakan salah satu hak anak sesuai dengan apa yang diperintahkan Rasul Allah SAW bahwa diantara hak anak terhadap ayahnya adalah mendapatkan pendidikan yang baik. Akhlak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana hidup, khususnya dimasa awal pendidikan dan pembinaan anak dalam keluarga. Pada mulanya anak mendapatkan pengaruh dari orang disekitarnya yaitu ayah, ibu dan seluruh anggota keluarganya.

Sesungguhnya pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam secara umum keberadaannya merupakan satu-satunya sarana untuk membangun kebaikan individu, masyarakat, dan peradaban manusia. Hubungan antara unsur-unsur ini sangat erat bila dilihat dari faktor pembangunannya. Kebaikan individu adalah sarana untuk membangun peradaban. Apabila kebaikan individu, masyarakat, dan peradaban sudah merata maka kebahagiaan menjadi nilai yang alami. Dan hakikat pencapaian tujuan dari kecerdasan spiritual ialah meraih kebahagiaan sejati di dunia maupun di akhirat.

C. Urgensi Pendidikan Akhlak sebagai Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak

Manusia hidup di dunia tidaklah dilihat dari harta, ilmu atau kekayaannya tetapi ditentukan sepenuhnya oleh akhlak yakni perbuatan yang baik dan seberapa jauh nilai-nilai etika menjiwai dan mewarnai segala tindakannya.²⁶ Agama adalah sumber akhlak yang tidak pernah kering, karena agama memperhatikan dan mengatur semua gerak-gerik manusia. Jadi akhlak merupakan salah satu ajaran terpenting dalam agama apapun, rasanya semua agama sepakat dan memandang sama bahwa pemeluknya

²⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 224.

hendaklah berbuat baik dan meninggalkan perbuatan jahat, seperti yang diperintahkan dalam agama.

Pada pendahuluan diatas kita mengetahui bahwa untuk membentuk peradaban tidak dapat dipisahkan dari perbaikan individu dan masyarakat. Perbaikan itu melalui sebuah proses, yaitu pendidikan akhlak. Dan nilai akhlak tidak akan bisa tampak kecuali sebelumnya telah dipelajari karakteristiknya tentang hakikat pendidikan akhlak itu sendiri. Pengertian hakikat pendidikan akhlak memiliki beberapa pandangan. Kelompok pertama menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah berkaitan dengan pembiasaan. Keutamaan akhlak muncul secara khusus karena kebiasaan dan perilaku. Singkatnya kelompok ini mengatakan bahwa pendidikan akhlak adalah dengan pengulangan yang terus menerus untuk melakukan perbuatan. Pandangan kedua yaitu menyatakan bahwa pendidikan dapat membentuk akhlak seseorang, mampu membedakan antara jalan yang baik dan buruk. Kelompok ketiga mengatakan bahwa pendidikan akhlak berlangsung dengan penugasan-penugasan, termasuk dengan kalimat teguran.

Kelompok keempat menyatakan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang tingkah laku yang terlihat dengan kasat mata, namun juga berbicara mengenai pembersihan jiwa dari segala perbuatan yang keji dan hina, bahkan menghiasi dengan segala sisi keutamaan secara lahir dan batin. Dan kelompok terakhir menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang membentuk kesiapan sikap berakhlak.²⁷

Ada beberapa hal penting ketika kita membicarakan tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual anak, dalam hal ini adalah membentuk anak yang saleh. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak dapat membentuk roh kebaikan. Dengan mengetahui ilmu akhlak maka seseorang akan bertambahlah pengetahuan tentang jalan kebaikan dan keburukan. Dengan demikian akan timbul suatu kedisiplinan dan kepatuhan untuk mengisi jalan menuju kebaikan serta berusaha

²⁷ Miqdad Yaljan, *Daurat Tarbiyah Al-Akhlaqiyah Al-Islamiyah Fi Bina'il Fardi wal Mujtama' wal Hadharah Al-Insaniyah*, Terj. Tulus Musthofa, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, (Yogyakarta: Talenta, 2003), h.18-22.

- mewujudkan secara optimal kepada orang lain untuk berkomitmen menjauhi jalan keburukan.
2. Pentingnya pendidikan akhlak adalah untuk mewujudkan jiwa kasih sayang terhadap kebaikan dan kebencian terhadap keburukan. Imam al-Ghazali melimpahkan tanggung jawab pendidikan akhlak anak adalah kepada orang tua, sebab pendidikan akhlak merupakan sarana kebahagiaan seseorang. Mendidik anak adalah bagian sangat suci dan sangat mulia. Anak diibaratkan seperti jauhar permata yang indah dan berkilauan, karena anak akan menerima apa saja yang ditanamkan atau dibiasakan kepada dirinya.
 3. Pentingnya pendidikan akhlak adalah berperan dalam pembentukan jiwa ukhuwah insaniah. Penanaman jiwa ini diberikan kepada anak-anak sejak kecil. Kemanusiaan menuntut kita untuk memperhatikan orang lain sebagaimana memperhatikan diri sendiri.
 4. Pendidikan akhlak dapat membentuk kesadaran hidup bermasyarakat, karena manusia adalah makhluk sosial. Anak-anak yang dibiasakan sejak kecil untuk berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan maka akan tertanam dalam dirinya rasa solider dan kesadaran bersosialisasi yang cukup tinggi.
 5. Pendidikan akhlak dapat membentuk jiwa yang taat dan patuh pada aturan akhlak.²⁸

Dari uraian diatas maka kiranya dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak mempunyai peranan penting yang menjadi pondasi dalam pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sehingga pantaslah jika Rasulullah SAW diutus Allah hanya untuk menyampaikan dan menyempurnakan akhlak manusia. Dan begitu pentingnya pengawasan akan perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan akhlak terpuji kepada anak sejak dini guna mencapai akhlak yang mulia dan jiwa spiritual yang luhur pada diri anak.

Urgensi pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia dan akan berpuncak kepada kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki beberapa fungsi dan manfaat yang dijadikan panduan bagi seorang muslim yaitu sebagai berikut:

²⁸*Ibid.*, h. 40-53.

1. Akhlak sebagai bukti nyata keimanan seseorang
2. Akhlak sebagai hiasan orang beriman
3. Akhlak sebagai amalan yang paling berat timbangannya
4. Akhlak mulia merupakan simbol segenap kebaikan
5. Akhlak merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan
6. Akhlak merupakan tujuan akhir diturunkannya Islam ke dunia.²⁹

Ketika suatu jiwa disembuhkan dengan cara menghilangkan semua sifat-sifat buruk dan mengganti dengan sifat-sifat terpuji adalah seperti tubuh yang diobati dengan cara menyembuhkan penyakitnya dan mengembalikan kesehatannya. Seperti halnya tubuh, maka demikian pula dengan setiap anak dilahirkan dalam keadaan seimbang dan pada dasarnya berwatak baik serta mempunyai jiwa yang suci. Jiwa yang suci tersebut akan bertambah sempurna melalui pendidikan (*Tarbiyah*), perbaikan akhlak dan diberi pengetahuan.

Salah satu penghalang untuk mendekati Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan mencapai spiritualitas yang tinggi adalah tidak adanya perjuangan serta upaya menjalani kehidupan agama dengan baik. Salah satu faktor penting dalam upaya pendidikan untuk mencapai kehidupan beragama yang benar adalah ditujukan kepada anak-anak. Secara intrinsik anak adalah makhluk yang mudah menerima segala pendidikan yang diajarkan oleh lingkungannya. Jika pendidikan dimasa pertumbuhannya baik, maka ketika anak mencapai usia remaja akan terpatrit dan berpengaruh besar dalam menakehidupan beragama secara cerdas dan berakhlak mulia.

Ketika tanda kecerdasan mulai terlihat pada diri anak, maka perhatian kepada dirinya harus ditingkatkan. Tanda yang pertama adalah rasa malu, karena ketika dia mulai merasa malu dan meninggalkan perbuatan-perbuatan tertentu, hal itu tidak terkecuali karena pancaran cahaya akal yang membuatnya melihat, bahwa sebagian diantara hal-hal tertentu itu buruk dan bertentangan dengan sebagian yang lain. Inilah karunia Allah yang diberikan kepadanya dan merupakan pertanda baik yang

²⁹Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), h.21-38.

menunjukkan keseimbangan akhlak dan ketulusan hatinya. Dia juga akan mendapat pertanda baik akan kesempurnaan akal nya nanti ketika dia beranjak dewasa.

Kemudian seorang anak harus disibukkan oleh kegiatan mempelajari kitab suci Al-Qur'an, hadis dan riwayat-riwayat tentang orang-orang baik untuk menumbuhkan jiwanya rasa cinta terhadap orang-orang saleh. Dia juga harus dijauhkan dari syair yang berisi dan berbicara tentang cinta serta nafsu. Anak juga harus diajarkan untuk selalu berbakti dan patuh kepada kedua orang tua, guru dan orang yang lebih tua darinya.

Dan ketika anak menginjak usia remaja dia tidak boleh dibiarkan melalaikan kewajibannya dalam berwudhu dan mengerjakan shalat lima waktu serta kewajiban lainnya.³⁰ Kunci sukses pendidikan adalah keteladanan dan pembiasaan. Dengan mempraktekkan pola hidup Islami dalam suatu lingkungan maka insya Allah anak akan segera mengikuti pola hidup Islami tersebut.

Apabila ingin mengembangkan kemampuan kecerdasan yang dimiliki anak secara maksimal berikut ini nasehat Shinichi Suzuki yang baik untuk kita ikuti dalam buku karangan Mustofa:

1. Mulailah sedini mungkin.
2. Ciptakanlah lingkungan sekitar sebaik mungkin
3. Terapkanlah metode pengajaran yang terbaik
4. Siapkanlah sejumlah besar latihan untuk anak
5. Kerahkanlah guru-guru terbaik.³¹

Budi pekerti sangat dituntut pada masa anak-anak, supaya si anak tumbuh dengan memiliki perilaku terpuji, berakhlakul karimah dan kuat imannya (spiritualnya).³² Akidah tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung disaat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayang-bayang benda yang tidak tetap, yang bergerak.

³⁰*Ibid.*, h. 118.

³¹Mustofa, *Assalam Panduan Mengajar Bayi Anda Membaca Al-Qur'an Sejak Dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Assalam Ambarawa, 2005), h. 55.

³²Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, dkk. *Al-Manhajul Islami Fi Ri'ayati Thufulah*, terj. Abdullah Mahadi, *Pendidikan anak Menurut Islam Sebuah Pendekatan Praktis*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 77.

Oleh karena itu penanaman pendidikan akhlak pada masa anak-anak mendapat perhatian dalam Islam.³³

Membimbing anak menuju akhlak yang luhur sehingga tercipta anak saleh pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu memberi teladan, memelihara dan membiasakan anak sesuai perintah agama. Memberi teladan maksudnya agar para orang tua terlebih dahulu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak-anaknya. Untuk memenuhi hal itu, bagaimanapun para orang tua harus terlebih dahulu memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dari sikap dan tingkah laku keagamaan tersebut diharapkan dapat ditransfer kepada anak-anak mereka dalam kehidupan rumah tangga. Sebab menurut pandangan Islam, rumah tangga merupakan dasar bagi pendidikan sikap dan tingkah laku anak.³⁴

Memelihara anak memiliki arti menjaga anak-anak agar dapat mengembangkan secara sempurna (normal dan bugar), baik potensi fisiknya maupun potensi non fisiknya. Selanjutnya yang dimaksud dengan membiasakan adalah berupa upaya yang diterapkan dalam membentuk sikap anak. Pembiasaan yang dimulai sejak dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan sikap dan spiritualitas anak yang tinggi. Pembiasaan diberikan melalui proses latihan yang berulang-ulang sehingga akan menjadi suatu sikap yang dimiliki anak.³⁵

D. Metode Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak

Sesungguhnya spiritualisasi Islam adalah metode agama Islam dalam pembinaan jiwa dan pendidikan akhlak manusia, karena pokok ajarannya adalah bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Dan spiritualisasi Islam hanya bisa terwujud dengan usaha manusia sendiri dalam lingkup batas kemampuan dan fitrah manusianya serta batas-batas kenyataan hidupnya.³⁶

Dalam upaya pembentukan jiwa spiritual pada anak adalah salah satunya dengan menerapkan metode atau cara mengajarkan

³³ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 109

³⁴ Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 6.

³⁵ *Ibid.*, h. 8.

³⁶ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h. 57.

pendidikan akhlak secara baik. Cara mengajarkan akhlak dapat dilakukan dengan *taqdim al-takhali an al-akhlaq al-mazmumah summa al-tahalli bi alakhlaq al-mahmudah*, yakni dalam membawakan ajaran moral adalah dengan jalan *takhalli* (mengosongkan/meninggalkan) akhlak tercela, kemudian *tahalli* (mengisi atau melaksanakan) akhlak terpuji. Dalam membawakan ajaran moral itu dapat dilakukan juga dengan memberikan nasihat dan berdoa.³⁷

Dalam pengajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Makna iman sesungguhnya memiliki suatu pengaruh yang sangat besar dalam menentukan semua kehidupan material dan spiritual manusia, dan juga terhadap tingkah laku pribadi dan sosial manusia tanda seseorang yang imannya kuat adalah dapat dilihat dari perangai tingkah laku atau akhlaknya. Akhlak yang buruk merupakan tanda iman yang lemah. Dengan demikian akhlak seseorang dapat dipandang sebagai perwujudan dari iman serta sebagai sifat seseorang yang ingin menjadi muslim sejati.³⁸

Secara umum metode pengajaran akhlak yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak adalah dengan metode secara langsung dan tidak langsung dengan penerapannya melalui kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan. Dengan demikian dalam mengajarkan akhlak terutama kepada anak yaitu dengan memberikan nasihat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela, kemudian mengisi melaksanakan akhlak terpuji. Jadi metode pembinaan akhlak yang di mulai sejak dini dan pembinaan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu atau orang tua terhadap anaknya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua harus mendidik dan membina anak, juga mengajarkan kepadanya berbagai akhlak terpuji serta menjauhkan dari teman-teman yang buruk.
2. Orang tua harus mengetahui perkara utama yang amat disukai anak adalah rakus terhadap anak. Oleh karena itu

³⁷Mansur, *op.cit.*, h. 257.

³⁸Asmaran, *op.cit.*, h. 109.

pada masa ini anak harus mendapatkan pelajaran bahwa tatkala hendak makan ia harus menyebut asma Allah dan menggunakan tangan kanan serta jangan terlalu kenyang karena hal tersebut adalah hal yang buruk dan tercela.

3. Orang tua harus bersikap bijaksana dan tidak dibenarkan memarahi atau menghukum lantaran perbuatan kesalahan kecil.
4. Orang tua berkewajiban melarang anak membiasakan diri tidur di pagi hari atau pada jam-jam kerja.
5. Orang tua harus melarang anak bersikap sombong dan angkuh terhadap teman-temannya, serta mendidik anak agar membiasakan diri bersikap ramah dan rendah hati.
6. Anak harus dibiasakan memberi bukannya menerima atau mengambil sekalipun dalam keadaan sempit dan serba kekurangan.
7. Anak harus dibiasakan melakukan perbuatan terpuji dan dilarang melakukan sebagian perbuatan tercela, seperti meludah dan menguap di tempat umum.
8. Membiasakan anak untuk tidak banyak bicara, dan hanya berbicara sebatas keperluan saja.
9. Membiasakan anak agar selalu tabah dan sabar dalam menghadapi berbagai peristiwa seperti setelah belajar, sehingga ia memiliki semangat untuk belajar dan terus belajar.
10. Mengizinkan anak untuk bermain dan beristirahat.
11. Anak harus di cegah untuk berbuat mencuri atau menggunakan barang orang lain.
12. Tatkala anak mencapai usia baligh (*Mumayyiz*) atau mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk hendaklah anak diajari dengan berbagai norma dan ajaran agama.³⁹

Dalam mendidik anak orang tua hendaklah menggunakan dasar-dasar metode yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Dasar-dasar metode yang harus diperhatikan dan dipegang oleh kedua orang tua dan para pendidik adalah sebagai berikut:

1. Teladan yang baik. Hal ini adalah sangat baik dan memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak, anak

³⁹*Ibid*, h. 266-267.

banyak meniru kedua orang tua bahkan keduanya dapat membentuk karakter anak. Kedua orang tua dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anak. Pendekatan keteladanan ini merupakan sarana pendidikan yang paling efektif untuk diterapkan kepada anak-anak⁴⁰

2. Waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan. Pemilihan waktu yang tepat oleh kedua orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anak-anak akan memberikan pengaruh yang sangat besar agar nasihat yang diberikan memberikan buah yang diharapkan. Rasulullah memberikan tiga waktu yang sangat tepat untuk membimbing anak yaitu saat wisata bersama anak, saat makan bersama anak dan saat anak dalam keadaan sakit.
3. Bersikap adil dan sama terhadap sesama anak.
4. Memenuhi hak-hak anak.
5. Mendoakan anak.
6. Membelikan mainan.
7. Membantu anak berbuat baik dan patuh.
8. Jangan mencela anak.⁴¹

Selain metode pendidikan akhlak yang diterapkan kepada anak-anak yang disebutkan diatas, maka ada juga metode yang sangat tepat dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada anak-anak, yaitu sebagai berikut:

1. Dengan contoh (teladan) yang baik dari kedua orang tua dan lingkungan sekitarnya, karena pada masa awal kehidupan anak akan senantiasa mencontoh tingkah laku orang lain terutama yang ia jumpai sehari-hari yaitu orang tua. Memberikan contoh-contoh dalam bentuk-bentuk yang nyata. Dengan pemberian contoh kepada anak-anak terlebih saat usia diatas enam tahun merupakan cara efektif dalam memahami anak-anak dan berpengaruh besar terhadap perkembangan mental dan spiritualnya.
2. Melalui praktek atau pengalaman yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan secara langsung

⁴⁰Muhammad Suwaid, Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah Lit-Thifl, terj. Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), h. 456-483.

⁴¹Hamdan Rajih, *op.cit.*, h. 217.

dalam bentuk tindakan nyata. Orang tua dapat memberikan rangsangan dengan memberikan hadiah atau pujian, atau hanya bersifat dorongan. Sehingga anak akan merasa mantap hati bahwa perbuatan yang diajarkan tersebut memang baik dan harus dilaksanakan.⁴²

Pendidikan sejak dini menempati kedudukan yang sangat tinggi dan memperlihatkan aktivitas di rumah dan keluarga. Bimbingan dan didikan yang sangat efektif dan berpengaruh besar terhadap pembentukan pribadi anak adalah bimbingan dan pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Sebagai salah satu lapangan pendidikan, tampaknya Islam sangat menekankan rumah tangga sebagai lapangan pendidikan yang terpenting. Keluarga dinilai sebagai peletak dasar bagi pendidikan selanjutnya. Bapak dan ibu sebagai pasangan suami istri bertanggung jawab atas keselamatan putra-putrinya.

Selamat pertumbuhannya. Selamat perkembangannya. Selamat masa depannya. Selamat agamanya. Selamat Iman Islamnya, dan selamat dunia akhiratnya. Anak adalah buah hati, belahan jiwa, perhiasan dunia dan kebanggaan orang tua yang merupakan anugerah, karunia dan nikmat Allah SWT terbesar yang harus dijaga. Maka kewajiban kedua orang tuanya untuk membimbing dan mendidiknya sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasulullah. Tiada simpanan yang paling berharga dan kekayaan yang paling mahal nilainya untuk kehidupan dunia dan akhirat dibandingkan anak yang shaleh, apalagi bila dibarengi dengan pendidikan dan bimbingan yang benar.

Penanaman dasar pendidikan moral dan akhlak di dalam keluarga menempati posisi penting kedua setelah penanaman keimanan dan ibadahsejalan potensi dasar yang dimiliki anak, yaitu kecenderungan tauhid dan menerima segala kebaikan yang ditunjukkan kepadanya, maka bimbingan dan didikan yang diberikan keluarga diarahkan kepada upaya mengembangkan potensi yang dimaksud. Pengembangan yang paling awal adalah menanamkan dasar-dasar keyakinan kepada ke-Esaan Allah. Dalam memberikan bimbingan, orang tua sudah diikat oleh tata nilai yang harus dipatuhi oleh kedua belah pihak, yaitu oleh anak

⁴²Miqdad Yaljan, *Potret Rumah Tangga Islamy*, Penj. Salim Bazemool, Al-Baitul Islami, (Solo: Pustaka Mantiq, 1993), h. 133-134.

berupa ketaatan kepada kedua orang tua dan kewajiban orang tua dalam membimbing anak.

E. Kesimpulan

Suatu upaya menanamkan pendidikan akhlak kepada anak sejak dini sangat penting agar tercapai suatu akhlak terpuji dan mampu membentuk kecerdasan spiritual secara benar oleh orang tua agar kebahagiaan di dunia dan akhirat mampu diraih. Hakikat tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk akhlak yang terpuji dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya penanaman pendidikan akhlak kepada anak dalam membentuk kecerdasan spiritual dan berakhlak mulia hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan memperhatikan usia perkembangan anak dan memperhatikan ajaran-ajaran Islam. Sehingga orang tua harus memiliki kesabaran tinggi serta ilmu pengetahuan yang benar dan mendalam tentang bagaimana mendidik anak secara efektif sesuai anjuran dan perintah Rasulullah SAW.

Dari keterangan diatas kiranya penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga teramat sangat penting dalam upaya menanamkan akhlak terpuji dan ketaatan didalam melaksanakan ajaran agama sehingga akan tercipta anak yang cerdas secara spiritual. Peranan ini dikendalikan sepenuhnya oleh orang tua. Bapak dan ibu adalah sebagai kunci utama dalam membina ketakwaan anak-anak mereka dengan cara membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Manusia sejak lahir pada hakikatnya telah memiliki potensi tauhid, yang selalu cenderung menerima kebaikan dan kebenaran. Dan itu semuanya dapat terwujud melalui pendidikan agama yang benar belandaskan pada nilai-nilai akhlak yang mulia.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, Solo: Pustaka Arafah, 2004.

- Al-Maghribi Bin as-Said al-Maghribi, Kaifa Turabbi Waladan Shalihan, terj. Zainal Abidin, *Begini Seharusnya Mendidik Anak, Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta: Darul Haq, 2004
- Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, dkk. Al-Manhajul Islami Fi Ri'ayati Thufulah, terj. Abdullah Mahadi, *Pendidikan anak Menurut Islam Sebuah Pendekatan Praktis*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000
- Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga, 2001
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient*, Bandung: Mizan, 2001
- Darajat, Zakiah Ilmu Jiwa Belajar Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- FJ. Monks.A.M.P Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gajah Mada University, 2002
- Hamdan Rajih, *Spiritual Quotient For Children Agar Si Buah Hati Kuat Imannya dan Taat Ibadahnya*, Yogyakarta: Diva Press, 2005
- Irwanto, dkk, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, Bandung: Mandar Maju, 2000
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Miqdad Yaljan, *Daurut Tarbiyah Al-Akhlaqiyah Al-Islamiyah Fi Bina'il Fardi wal Mujtama' wal Hadharah Al-Insaniyah*, Terj. Tulus Musthofa, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, Yogyakarta: Talenta, 2003
- Miqdad Yaljan, *Potret Rumah Tangga Islami*, Penj. Salim Bazemool, Al-Baitul Islami, Solo: Pustaka Mantiq, 1993
- Muhammad Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyah Lit-Thifl*, terj. Salafuddin

- Mustofa, *Assalam Panduan Mengajar Bayi Anda Membaca Al-Qur'an Sejak Dalam Kandungan*, Yogyakarta: Assalam Ambarawa, 2005
- Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta: Ba'dillah Press, 2002
- MJA. Nashir, *Bela Studio Membela Anak Dengan Teater*, Yogyakarta: Kepel Press, 2001
- Mohammad Ali dan Marpuji Ali, *Mazdab Al-Maun Tafsir Ulang Praksis Pendidikan Muhammadiyah*, Jogyakarta: Abe Offset, 2005
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994
- Rusli Amin, *Menjadi Remaja Cerdas Panduan Melejitkan Potensi Diri*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003
- Soenarjo, dkk., Departemen agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Thoha Putra, 1995
- Sir Godfrey Thompson, *A Modern Philosophy of Education*, London, 1959
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Jakarta: Inisiasi Press, 2004.
- Suharso, *Melejitkan IQ, IE, & IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2001
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam* Cet. I; Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Utsman Najati, Al-Hadiis Al-Nabawi wa 'Ilmu Al-Nafs, terj. Irfan Salaim, *Belajar EQ dan SQ Dari Sunnah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2003
- Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Solo: Era Intermedia, 2004
- WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976
- Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994
- Zainuddin, dkk., *Seluk beluk Pendidikan Dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991

*Dra. Firdaus, M.Pd. adalah Dosen tetap Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intang Lampung. Saat ini sedang menyelesaikan studi S3 di Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.

Firdaus, Membangun Kecerdasan.....